

Peran Sinergi Produk Susu–Durian Lokal dan Psikoedukasi Keluarga untuk Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Desa Tempuran

The Role of Synergy between Local Milk–Durian Products and Family Psychoeducation in Enhancing the Capacity of Posyandu Cadres in Tempuran Village

Cahyaning Rini Utami*, Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, Khoirin Maghfiroh

Universitas Yudharta Pasuruan

Jl. Yudharta No. 7, Sengonagung, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, 67172

*Email: rini@yudharta.ac.id

(Diterima 19-08-2025; Disetujui 25-09-2025)

ABSTRAK

Penguatan kapasitas kader posyandu melalui pemanfaatan potensi pangan lokal merupakan strategi penting untuk menurunkan risiko gizi buruk pada balita. Desa Tempuran, Kabupaten Pasuruan, memiliki ketersediaan susu sapi segar dan durian montong yang selama ini belum diolah secara optimal. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui enam tahapan, meliputi identifikasi masalah dan potensi lokal, perencanaan program, pelatihan pembuatan yoghurt dan permen susu–durian, psikoedukasi keluarga, pendampingan simulasi klinik psikologis, serta monitoring dan evaluasi. Analisis dilakukan dengan observasi lapangan, dokumentasi, serta uji *pre-test* dan *post-test* menggunakan *paired sample t-test* ($\alpha=0,05$). Hasil menunjukkan bahwa kader posyandu yang mayoritas berusia produktif mampu meningkatkan keterampilan teknis dalam pasteurisasi susu, proses fermentasi yoghurt, serta pengolahan permen dengan pengendalian suhu kritis. Evaluasi daya terima menunjukkan produk berbasis susu–durian memiliki potensi diterima sebagai pangan fungsional. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan kader, yaitu pemahaman *family well-being* dari 51,2% menjadi 84,3%, teknik komunikasi dari 53,5% menjadi 82,7%, dan strategi pendampingan gizi keluarga dari 52,1% menjadi 83,5%. Integrasi pelatihan pangan lokal dengan psikoedukasi dan simulasi klinik psikologis terbukti memperkuat kapasitas kader dalam mendukung gizi balita dan kesejahteraan keluarga. Peran sinergi produk susu–durian lokal dengan psikoedukasi kader mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat yang relevan diterapkan di wilayah lain. Disarankan keberlanjutan program melalui pendampingan lanjutan serta pengembangan jejaring kemitraan untuk memperluas dampak pengabdian.

Kata kunci: pangan lokal, kader posyandu, susu–durian, psikoedukasi, gizi balita

ABSTRACT

Strengthening the capacity of posyandu cadres through the utilization of local food resources is an essential strategy to reduce the risk of malnutrition among toddlers. Tempuran Village, Pasuruan Regency, has abundant availability of fresh cow's milk and local montong durian, which have not been optimally processed. This community engagement program was carried out using a participatory approach through six stages: problem and potential identification, program planning, training in the production of durian yogurt and milk–durian candy, family psychoeducation, simulation of psychological clinic practices, and monitoring and evaluation. Data were collected through field observation, documentation, and pre- and post-test assessments analyzed using a paired sample t-test ($\alpha=0.05$). The results demonstrated that most cadres, who were in the productive age group, improved their technical skills in milk pasteurization, yogurt fermentation, and candy processing with controlled heating at critical temperatures. Acceptance evaluation indicated that milk–durian products have strong potential as functional foods. Furthermore, there was a significant increase in cadre knowledge, with family well-being understanding rising from 51.2% to 84.3%, communication skills from 53.5% to 82.7%, and family nutrition assistance strategies from 52.1% to 83.5%. The integration of local food training with psychoeducation and psychological clinic simulations effectively enhanced cadres' roles in supporting child nutrition and family well-being. The synergy between milk–durian product development and cadre psychoeducation provide a promising model of community empowerment that can be replicated in other regions. Continued mentoring and broader partnership networks are recommended to expand the impact of this program.

Keywords: local food, posyandu cadres, milk–durian, psychoeducation, child nutrition

PENDAHULUAN

Desa Tempuran di Kabupaten Pasuruan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama dari peternakan sapi perah dan perkebunan buah durian montong. Produksi susu segar dilaporkan mencapai sekitar 4.000 liter pada pagi hari dan 1.500 liter pada sore hari, sedangkan durian melimpah pada musim panen dengan harga rendah di tingkat petani. Pemanfaatan kedua komoditas tersebut masih terbatas pada penjualan mentah, sehingga nilai tambah ekonomi dan diversifikasi pangan belum optimal. Padahal, pengolahan berbasis susu dan buah lokal berpotensi menghasilkan pangan fungsional yang mampu meningkatkan status gizi anak usia dini. Pangan fungsional dengan kandungan protein, vitamin, dan mineral esensial terbukti mendukung pertumbuhan optimal, serta membantu memperbaiki status gizi pada anak yang mengalami stunting maupun gizi buruk (Supardi et al., 2023).

Status gizi balita di Desa Tempuran masih menjadi permasalahan kesehatan yang mendesak. Data Puskesmas setempat dan aplikasi Sipuding menunjukkan bahwa sekitar 50% dari 60–67 balita mengalami gizi kurang (Chotimah, 2025). Penyebab utamanya adalah keterbatasan variasi pangan tambahan posyandu, yang hanya berupa bubur kacang hijau dengan isi kacang sedikit dan susu kemasan tinggi gula. Pola ini berisiko memperburuk kekurangan gizi makro dan mikro pada balita. Pemenuhan protein hewani berkualitas dari susu segar sangat penting dalam pembentukan jaringan tubuh dan perkembangan kognitif anak (Mayulu & Sawitri, 2024). Penelitian Romadhon et al. (2025) menegaskan bahwa fermentasi susu dengan durian menghasilkan yoghurt yang tidak hanya lebih disukai secara sensoris tetapi juga memiliki nilai fungsional tinggi, sehingga potensial sebagai alternatif pangan untuk pemulihan pertumbuhan anak.

Kader Posyandu Rajawali berperan sebagai mitra utama dalam peningkatan kesehatan balita di Desa Tempuran. Jumlah kader aktif tercatat 20 orang dengan rentang usia produktif, namun sebagian besar memiliki pendidikan dasar hingga menengah pertama. Latar belakang ini berimplikasi pada keterbatasan wawasan tentang gizi seimbang dan inovasi pengolahan pangan lokal. Meskipun peran kader strategis sebagai jembatan antara fasilitas kesehatan formal dan masyarakat, keterampilan yang terbatas membatasi efektivitas edukasi gizi dan pola asuh anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan berbasis keterampilan praktis dapat meningkatkan efektivitas program posyandu (Adam & Ralle, 2024; Maghfiroh et al., 2024).

Permasalahan lain tampak pada kualitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) posyandu yang monoton, berupa bubur kacang hijau dengan kandungan kacang terbatas dan susu kemasan bergula tinggi terlihat pada Gambar 1. Kondisi ini tidak mendukung perbaikan status gizi balita dan mengabaikan potensi lokal berupa susu segar serta buah durian yang tersedia melimpah. Situasi tersebut menegaskan perlunya inovasi PMT berbasis pangan fungsional lokal yang lebih bergizi dan sesuai kebutuhan anak. Integrasi pelatihan pengolahan pangan lokal dengan pembekalan aspek psikososial terbukti meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan efektivitas kader dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat (Muslimin & Mursyidah, 2024). Oleh karena itu, pelatihan pengolahan produk susu–durian lokal, bila dipadukan dengan keterampilan psikoedukasi, diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kader tidak hanya dalam menyediakan pangan bergizi tetapi juga dalam mengedukasi masyarakat dengan pendekatan yang lebih holistik mencakup gizi dan psikologi keluarga. Dokumentasi kegiatan posyandu Desa Tempuran terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Posyandu Kader Rajawali Desa Tempuran dan Menu Makanan Posyandu yang diberikan Balita

Intervensi pengentasan masalah gizi kurang pada anak membutuhkan adanya pendekatan multidisipliner, sehingga tidak hanya fokus pada asupan gizi, tetapi juga fokus pada aspek psikososial dan pemberdayaan keluarga. Peran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat sangatlah penting, terutama dalam memastikan asupan gizi, penerapan pola asuh yang sehat dan sejahtera sebagai salah satu upaya mencegah stunting. Januarti et al. (2020) menekankan jika pemberdayaan keluarga mampu mempengaruhi langkah-langkah pencegahan stunting dalam keluarga. Psikoedukasi tentang keluarga yang sejahtera bertujuan untuk memperkuat peran dan fungsi keluarga dalam menerapkan pola asuh yang sehat, komunikasi yang efektif, serta dukungan secara emosional yang mampu mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

Psikoedukasi sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek pendidikan dan psikologi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, memberikan dukungan emosional, serta memperkuat praktik pengasuhan anak (Lestari et al., 2024). Dalam konteks posyandu, pembekalan psikoedukasi kepada kader diharapkan mampu membantu orang tua mengatasi stres pengasuhan, memperbaiki pola konsumsi, dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sehat. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan potensi susu sapi perah dan durian melalui pelatihan produk pangan fungsional serta psikoedukasi keluarga bagi kader Posyandu Rajawali. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas kader dalam mengedukasi masyarakat secara komprehensif, menggabungkan aspek gizi dan kesejahteraan psikologis keluarga. Upaya ini selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya ketersediaan pangan bergizi, pemeliharaan kesehatan masyarakat, dan pemberdayaan komunitas lokal sebagai bagian dari ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat jangka panjang (Onyeaka et al., 2024).

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Tempuran, Kecamatan Pasrepan, Kabupaten Pasuruan. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya prevalensi gizi kurang pada balita serta melimpahnya potensi susu sapi perah dan buah durian lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal (Chotimah, 2025). Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama bulan Juli–Agustus 2025, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Kelompok sasaran utama adalah Paguyuban Kader Rajawali yang beranggotakan 20 kader aktif berasal dari 5 posyandu yang tersebar di Desa Tempuran. Pemberdayaan kader difokuskan pada peningkatan kapasitas melalui pelatihan pembuatan produk susu–durian lokal berupa yoghurt dan permen, serta pembekalan psikoedukasi untuk memperkuat keterampilan komunikasi, pendampingan, dan edukasi gizi kepada masyarakat.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan pembuatan produk lokal susu–durian terdiri atas susu sapi dan buah durian montong segar khas Tempuran, kultur *starter* yoghurt (biokul *plain yoghurt*), agar *plain* (merk *Swallow*) dan gula pasir. Spesifikasi bahan seperti susu mengikuti standar SNI 3547.1:2008 untuk permen (Elisanti et al., 2024) dan yoghurt durian sesuai keamanan pangan karena hasilnya merupakan produk mikrobial dengan memperhatikan kebersihan, sanitasi, dan higienitas proses produksi (Lumbessy et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD) untuk menggali permasalahan dan potensi lokal, observasi lapangan pada kegiatan posyandu untuk menilai kondisi aktual pemberian makanan tambahan, serta pemberian pre-test dan post-test guna mengukur perubahan pengetahuan kader terkait pengolahan produk susu–durian dan psikoedukasi. Selain itu, wawancara terstruktur dilakukan dengan kader untuk memperoleh informasi kualitatif mengenai respon, kendala, serta rencana tindak lanjut setelah kegiatan.

Data kuantitatif berupa nilai *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan *paired sample t-test* ($p < 0,05$) untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 26, untuk menguji signifikansi peningkatan pengetahuan kader secara komprehensif (Santi & Hidayati, 2025). Data kualitatif dari FGD, observasi, dan wawancara dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan melakukan pengelompokan tema, reduksi data, dan interpretasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas program. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif sehingga lebih mudah dipahami serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang dengan mengadopsi pendekatan *Community Based Participatory Research (CBPR)*. Model ini menekankan pada partisipasi aktif komunitas sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program, sehingga solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Prinsip kolaboratif antara perguruan tinggi, kader posyandu, perangkat desa, serta tenaga kesehatan digunakan untuk mengintegrasikan potensi lokal susu sapi perah dan durian dengan strategi psikoedukasi yang berbasis *family well-being*.



Gambar 2. Flowchart Tahapan Kegiatan Pengabdian

Rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui enam tahap utama sebagai berikut:

1. **Identifikasi Masalah dan Potensi Lokal (FGD):** Diskusi kelompok terarah dilakukan bersama kader Posyandu Rajawali, perangkat desa, dan pihak puskesmas. Tahap ini bertujuan untuk menggali masalah gizi balita, mengidentifikasi keterbatasan kapasitas kader, serta memetakan potensi lokal berupa susu segar dan durian montong sebagai bahan baku pangan fungsional.
2. **Perencanaan Program dan Penyusunan Materi:** Hasil FGD menjadi dasar penyusunan rencana program secara partisipatif. Pada tahap ini disusun modul pelatihan pembuatan produk susu–durian lokal serta materi psikoedukasi yang relevan dengan konteks keluarga balita. Pendekatan CBPR memastikan kader dilibatkan dalam pengambilan keputusan agar program mudah diterapkan.
3. **Pelatihan Produk Lokal Susu–Durian:** Pelatihan dilakukan dalam dua sesi, yaitu pembuatan yoghurt durian dan permen susu durian. Kegiatan ini menggunakan metode praktik langsung dengan penjelasan teknis mengenai pemilihan bahan, proses pasteurisasi, fermentasi, serta teknik pencetakan permen. Tujuan utama tahap ini adalah meningkatkan keterampilan kader dalam mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai gizi tinggi dan menarik secara sensoris.
4. **Psikoedukasi Kader:** Pembekalan psikoedukasi diberikan untuk memperkuat pemahaman kader mengenai konsep *family well-being*. Materi mencakup teknik komunikasi dengan orang tua balita, strategi pendampingan untuk mengurangi stres pengasuhan, dan pendekatan dalam memberikan edukasi gizi keluarga.
5. **Pendampingan Simulasi Klinik Psikologis:** Kader diberikan kesempatan untuk melakukan *role play* berupa simulasi layanan klinik psikologis sederhana dengan orang tua balita. Pendampingan dilakukan oleh tenaga ahli untuk memastikan keterampilan komunikasi, pemberian konseling dasar, serta edukasi gizi dapat diaplikasikan secara nyata dalam kegiatan posyandu.
6. **Monitoring dan Evaluasi:** Evaluasi dilakukan dengan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader setelah kegiatan. Selain itu, observasi langsung serta sesi refleksi kelompok digunakan untuk menilai efektivitas program. Hasil evaluasi menjadi dasar rekomendasi keberlanjutan kegiatan dan penguatan kapasitas kader.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Masalah dan Potensi Lokal (FGD)

Tahap awal kegiatan pengabdian diawali dengan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) pada 9 Juli 2025, yang dihadiri oleh 41 peserta terdiri atas kader posyandu Rajawali, perangkat desa, dan tenaga kesehatan puskesmas. FGD dilaksanakan untuk menggali secara mendalam kondisi gizi balita, kapasitas kader, serta permasalahan psikologis orang tua yang berimplikasi pada pola pengasuhan anak. Diskusi dilakukan dengan metode partisipatif sehingga memungkinkan setiap pihak memberikan masukan mengenai tantangan yang dihadapi serta potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan.



Gambar 3. Pelaksanaan FGD di Desa Tempuran Bersama Kader, Perangkat Desa, dan Tenaga Kesehatan

Hasil FGD mengungkapkan bahwa masalah gizi kurang pada balita di Desa Tempuran bukan hanya terkait rendahnya kualitas makanan tambahan posyandu, tetapi juga erat kaitannya dengan faktor psikologis keluarga. Sejumlah orang tua balita menghadapi tekanan emosional yang cukup tinggi karena menikah pada usia muda, keterbatasan ekonomi, dan minimnya pengetahuan tentang pengasuhan. Kondisi ini menimbulkan *stress parenting* yang berdampak pada kurangnya perhatian terhadap pemenuhan gizi anak. Tabel 1 menyajikan hasil temuan identifikasi masalah dan potensi lokal.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Masalah dan Potensi Lokal Desa Tempuran (FGD)

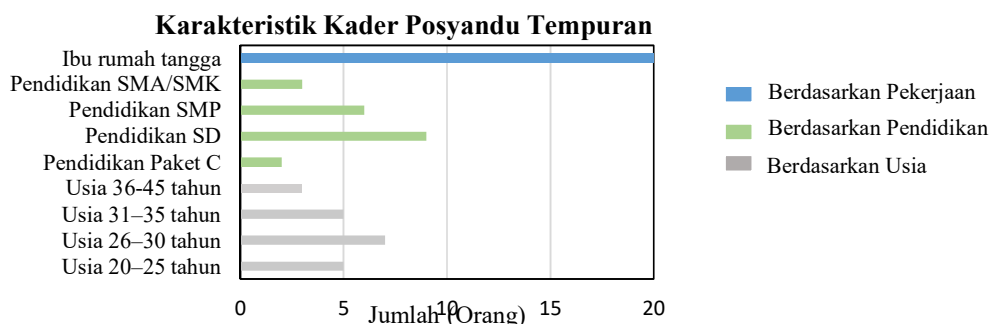
Permasalahan Utama	Dampak pada Balita dan Keluarga	Potensi Lokal yang Dimiliki
Gizi kurang ($\pm 50\%$ balita)	Risiko <i>stunting</i> , daya tahan tubuh rendah	Susu sapi perah (± 5.500 L/hari)
Variasi PMT posyandu rendah	Asupan gizi mikro tidak tercukupi, anak mudah bosan dengan makanan	Buah durian montong melimpah dan murah
Kapasitas kader terbatas	Edukasi gizi kurang efektif, pesan sulit diterapkan di rumah	Dukungan kelembagaan posyandu (5 pos aktif)
<i>Stress parenting</i> orang tua muda	Pola asuh kurang tepat, hubungan keluarga kurang harmonis	Psikoedukasi kader untuk mendukung <i>family well-being</i>

Sumber: Hasil FGD Tim Bersama Mitra (2025)

Selain itu, kegiatan FGD juga memetakan potensi lokal berupa hasil peternakan dan perkebunan. Desa Tempuran memiliki produksi susu sapi perah yang cukup besar setiap harinya, serta durian montong yang berlimpah pada musim panen. Kedua komoditas tersebut berpotensi diolah menjadi pangan fungsional bernilai gizi tinggi, misalnya yoghurt durian dan permen susu durian. Potensi ini perlu dioptimalkan melalui inovasi produk agar dapat menggantikan pola konsumsi pangan instan tinggi gula yang selama ini banyak dikonsumsi balita di posyandu.

Karakteristik kader posyandu peserta FGD menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada rentang usia produktif awal hingga menengah, yaitu 20–35 tahun. Distribusi pendidikan cukup beragam, dengan dominasi lulusan sekolah dasar, sebagian kecil lulusan sekolah menengah pertama dan menengah atas, serta terdapat peserta dengan latar belakang pendidikan nonformal seperti Paket C. Keseluruhan kader berstatus ibu rumah tangga yang terlibat aktif dalam layanan posyandu, namun

keterbatasan latar belakang pendidikan formal dan minimnya akses terhadap pelatihan inovasi pangan lokal maupun edukasi psikologis keluarga menjadi kendala utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kader memiliki peran strategis dalam pendampingan balita, kapasitas yang terbatas perlu ditingkatkan agar mampu menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai penggerak inovasi pangan berbasis susu–durian sekaligus fasilitator psikoedukasi dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Profil kader tersebut ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Karakteristik Kader Posyandu Peserta FGD

Diskusi kelompok ini menegaskan bahwa pendekatan perbaikan gizi tanpa mempertimbangkan aspek psikologis keluarga tidak memberikan hasil yang optimal dalam penanganan masalah gizi balita. Temuan ini konsisten dengan kajian Amelia (2017) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas lebih efektif apabila mencakup dimensi psikososial, sehingga kader dapat berperan lebih aktif dalam mendampingi orang tua. Hasil FGD menjadi dasar bagi perumusan program yang memadukan pelatihan pengolahan pangan fungsional berbasis susu–durian dengan psikoedukasi. Implementasi pendekatan ganda ini terbukti mampu memperluas peran kader posyandu tidak hanya sebagai penyedia informasi gizi, tetapi juga sebagai agen pendukung kesejahteraan keluarga di Desa Tempuran.

2. Pelatihan Produk Lokal Susu–Durian

Pelatihan pengolahan pangan fungsional berbasis susu–durian dilaksanakan pada 16 Juli 2025 dengan jumlah peserta 37 orang, terdiri atas kader posyandu Rajawali, bidan desa, perwakilan puskesmas, serta tim pengabdian. Kegiatan dilakukan menggunakan metode praktik langsung (*learning by doing*) agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu menguasai keterampilan teknis dalam pembuatan produk. Fokus pelatihan diarahkan pada pembuatan yoghurt durian dan permen susu durian, dengan penekanan pada keterampilan teknis pasteurisasi, fermentasi, pengaturan suhu, serta pencetakan produk.



Gambar 5. Kegiatan Praktik Pembuatan Yoghurt Durian dan Permen Susu Durian

Kegiatan praktik diikuti oleh seluruh kader dengan antusiasme yang tinggi. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan aspek higienitas, yaitu penggunaan masker, sarung tangan, dan perlengkapan sanitasi sederhana untuk mencegah kontaminasi silang selama proses berlangsung. Pelatihan menghasilkan dua jenis produk, yaitu yoghurt durian dan permen susu durian. Secara umum, yoghurt durian diproses melalui fermentasi susu segar dengan penambahan starter komersial dan sari durian, sedangkan permen susu durian dibuat dengan teknik pemanasan terkontrol yang

diperkaya gula, sari durian, serta pengental alami agar-agar hingga terbentuk tekstur padat kenyal. Proses pembuatan yoghurt durian mengandalkan starter komersial (*biokul plain*) sehingga lebih praktis digunakan oleh kader tanpa memerlukan kultur murni. Pasteurisasi pada suhu $\pm 79^{\circ}\text{C}$ berfungsi menekan mikroba kontaminan sekaligus mempertahankan protein susu agar siap difermentasi oleh bakteri asam laktat (Wihansah et al., 2025). Pada pembuatan permen susu durian, penambahan pengental alami berupa bubuk agar-agar dilakukan saat adonan mencapai kekentalan tertentu. Pemanasan dijaga menggunakan api kecil setelah mencapai 80°C agar kualitas nutrisi susu tetap terjaga dan tidak mengalami karamelisasi berlebih (Obas et al., 2024). Hasil kedua produk yang sudah dibuat dalam pelatihan ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Foto Produk Permen Susu Sebelum Dikemas (kiri), Yoghurt Durian Sebelum Pengenceran (tengah) dan Kedua Produk Setelah Dikemas (kanan)

Produk yang dihasilkan dari pelatihan ini memiliki karakteristik sensoris yang cukup baik. Yoghurt durian yang terbentuk awalnya menunjukkan tekstur kental dengan cita rasa asam segar yang berpadu dengan aroma khas durian, namun diolah kembali agar terbentuk minuman dengan faktor pengenceran sesuai (Utami, 2018) agar mudah dikonsumsi anak. Sementara itu, permen susu durian menghasilkan tekstur kenyal dengan rasa manis seimbang dan dominasi flavor durian. Berdasarkan uji coba terbatas pada kader, sebagian besar menyatakan produk mudah diterima karena sesuai dengan preferensi rasa masyarakat desa yang umumnya menyukai manisan sederhana berbahan lokal. Ditambah lagi, mayoritas anak-anak di Desa Tempuran memang menyukai durian karena merupakan buah lokal yang dikonsumsi setiap hari.

Dari aspek gizi, yoghurt durian kaya protein, kalsium, dan vitamin, serta mengandung probiotik dari starter komersial yang bermanfaat dalam menjaga kesehatan pencernaan anak. Penambahan sari durian memperkaya produk dengan vitamin C, serat, dan senyawa bioaktif seperti polifenol yang memiliki potensi antioksidan (Khaksar et al., 2024). Sementara itu, permen susu durian memberikan alternatif camilan yang tidak hanya sebagai sumber energi, tetapi juga sebagai media fortifikasi protein hewani dan mineral penting dari susu. Menurut Fitriyani (2025), pengolahan susu menjadi bentuk pangan padat dapat meningkatkan daya terima anak karena lebih sesuai dengan kebiasaan konsumsi kudapan manis.

Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa inovasi produk susu–durian dapat dijadikan model pengembangan makanan tambahan posyandu yang lebih bervariasi, bergizi, dan berbasis potensi lokal. Selain itu, produk tersebut juga membuka peluang pemberdayaan kader untuk berperan lebih aktif dalam menyediakan alternatif pangan sehat sekaligus meningkatkan pengetahuan gizi masyarakat di Desa Tempuran secara praktis.

3. Psikoedukasi dan Simulasi Klinik Psikologis Kader

Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan pada 17 Juli 2025 dengan jumlah peserta 20 orang kader dan 15 perwakilan orang tua balita. Materi yang disampaikan berfokus pada penguatan pemahaman *family well-being*, teknik komunikasi efektif dengan orang tua usia muda, serta strategi mengelola stres pengasuhan dalam konteks keluarga balita. Penyampaian dilakukan secara interaktif dengan diskusi dan studi kasus sederhana agar mudah dipahami kader yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan dasar dan menengah. Kegiatan psikoedukasi dan simulasi klinik psikologis bertempat di Posyandu Lantai 2 Desa Tempuran.



Gambar 4. Kegiatan Psikoedukasi Kader (kiri) dan Simulasi Klinik Psikologis oleh Kader didampingi tenaga ahli dari Dosen (kanan)

Sebagai tindak lanjut dari materi psikoedukasi, kader difasilitasi untuk melakukan simulasi peran (*role play*) berupa klinik psikologis sederhana. Dalam simulasi ini, kader mempraktikkan cara menerima keluhan orang tua, memberikan dukungan emosional, serta menyampaikan informasi gizi dengan bahasa yang komunikatif. Simulasi dilakukan secara berpasangan, di mana sebagian kader berperan sebagai konselor dan sebagian lain sebagai orang tua balita. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi kader untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal secara langsung, sekaligus memperkuat kepercayaan diri dalam menghadapi situasi nyata di posyandu. Hasil observasi menunjukkan kader mampu menyesuaikan intonasi, bahasa tubuh, serta memberi respon empatik kepada orang tua, yang merupakan keterampilan penting dalam konseling dasar (Octaviana, 2021).

Integrasi psikoedukasi dan simulasi praktik terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Penerapan pendekatan ini membuat kader tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga terampil dalam mengaplikasikan strategi komunikasi dan pendampingan keluarga. Analisis hasil pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Peningkatan capaian tersebut juga tercermin dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan perbedaan skor signifikan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Psikoedukasi Kader Posyandu

Indikator	Pretest (%)	Post-test (%)	P-value
Pemahaman konsep <i>family well-being</i>	51,2	84,3	0,001
Teknik komunikasi dengan orang tua	53,5	82,7	0,002
Strategi pendampingan gizi keluarga	52,1	83,5	0,001

Keterangan: Hasil Peningkatan Uji *Paired t-test* signifikansi $\alpha=0,05$

Peningkatan capaian ini memiliki implikasi penting, yaitu kader posyandu dapat lebih optimal menjalankan fungsi edukasi yang bersifat ganda: mengajarkan pentingnya pemanfaatan pangan lokal berbasis susu–durian sekaligus memberikan pendampingan psikososial kepada orang tua. Dengan cara tersebut, posyandu berpotensi menjadi pusat layanan terpadu yang tidak hanya menangani masalah gizi, tetapi juga memperkuat kesejahteraan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Lubis et al. (2024), yang menekankan bahwa integrasi edukasi gizi dengan penguatan aspek psikologis menghasilkan dampak lebih komprehensif dalam peningkatan kualitas tumbuh kembang balita.

4. Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana peningkatan keterampilan kader setelah mengikuti rangkaian pelatihan. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung selama praktik pembuatan yoghurt durian dan permen susu durian, serta pengukuran pengetahuan dan keterampilan psikologis melalui instrumen pre-test dan post-test. Evaluasi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan kader dalam aspek teknis pengolahan pangan fungsional maupun dalam aspek komunikasi dan pendampingan keluarga.

Pada produk yoghurt durian, keterampilan utama yang dievaluasi adalah kemampuan melakukan pasteurisasi pada suhu yang tepat, menjaga kestabilan suhu fermentasi, serta ketepatan dalam menambahkan sari durian. Sementara itu, pada permen susu durian penilaian difokuskan pada keterampilan mengaduk bahan pada suhu kritis menggunakan api kecil, konsistensi dalam proses pengentalan, teknik pemotongan dan pencetakan, serta penerapan prinsip higienitas kerja. Pengetahuan kader mengenai bahan baku juga menjadi bagian penting evaluasi, karena pemahaman yang benar mengenai kualitas susu dan durian sangat menentukan mutu produk akhir.

Tabel 3. Hasil Monitoring Keterampilan Pelatihan Produk dan Psikoedukasi Kader

Aspek yang Dinilai	Mean Capaian (%)	Keterangan
Keterampilan pasteurisasi susu	82,5	Sebagian besar kader mampu menjaga suhu 79–85°C secara stabil
Ketepatan fermentasi yoghurt	80,2	Proses fermentasi berjalan baik, meskipun beberapa kader perlu penguatan kontrol waktu
Teknik pengadukan pada suhu kritis (permen)	78,7	Sebagian kader masih perlu bimbingan menjaga api kecil agar tidak gosong
Teknik pemotongan dan pencetakan permen	81,3	Keterampilan cukup baik, beberapa variasi ukuran permen masih terlihat
Higienitas saat pengolahan	85,6	Mayoritas kader konsisten menggunakan masker, sarung tangan, dan alat bersih
Pengetahuan bahan baku (susu dan durian)	79,5	Pemahaman meningkat, namun masih perlu penguatan pada aspek standar mutu bahan
Pengetahuan psikoedukasi (post-test)	83,5	Terjadi peningkatan signifikan dibandingkan pre-test
Keterampilan komunikasi dan <i>role play</i> klinik psikologis	82,1	Kader menunjukkan empati dan teknik konseling sederhana yang efektif

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hampir seluruh aspek keterampilan teknis dan psikologis mengalami peningkatan dengan capaian rata-rata di atas 78%. Capaian tertinggi terdapat pada aspek higienitas pengolahan (85,6%), menunjukkan bahwa kader memiliki kesadaran yang baik terhadap praktik kebersihan selama proses produksi. Hal ini penting karena higienitas merupakan syarat utama keamanan pangan (Adi et al., 2023). Pada aspek teknis, masih ditemukan keterbatasan pada pengendalian suhu kritis saat pengolahan permen susu durian. Beberapa kader cenderung menggunakan api besar di awal pemanasan, sehingga diperlukan pengulangan praktik agar keterampilan ini semakin terasah.

Dari sisi psikososial, peningkatan pengetahuan dan keterampilan komunikasi kader menunjukkan bahwa integrasi psikoedukasi dengan pelatihan teknis memberikan dampak yang nyata. Kader mampu menampilkan empati, bahasa sederhana, dan respons positif saat melakukan simulasi klinik psikologis, sehingga mereka lebih siap menghadapi permasalahan orang tua balita di lapangan. Temuan ini sejalan dengan laporan (Rasidar et al., 2025) yang menyatakan bahwa program berbasis praktik dengan pendekatan psikososial lebih efektif dalam membangun kapasitas kader dibandingkan metode ceramah semata.

Hasil monitoring ini mengindikasikan bahwa kader posyandu di Desa Tempuran telah mengalami peningkatan kapasitas secara komprehensif, mencakup keterampilan teknis pengolahan pangan lokal berbasis susu–durian serta kompetensi psikologis dalam mendampingi keluarga balita. Dengan demikian, posyandu dapat bertransformasi menjadi pusat edukasi gizi sekaligus wadah dukungan psikososial, yang berkontribusi langsung pada perbaikan status gizi dan kesejahteraan keluarga di tingkat komunitas (Afatin et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tempuran telah berhasil meningkatkan kapasitas kader posyandu melalui sinergi pengolahan produk pangan fungsional berbasis susu–durian serta psikoedukasi keluarga. Hasil FGD menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan kader mengenai diversifikasi pangan dan pendampingan psikososial, yang kemudian diatasi melalui pelatihan teknis pembuatan yoghurt durian dan permen susu durian dengan pendekatan praktik higienis. Evaluasi pelatihan memperlihatkan peningkatan keterampilan kader dalam mengolah bahan baku lokal,

khususnya pada tahapan pasteurisasi, fermentasi, pengadukan, hingga pencetakan produk, serta pemahaman mengenai sanitasi pangan. Di sisi lain, psikoedukasi yang dipadukan dengan simulasi klinik psikologis mampu memperkuat kapasitas kader dalam komunikasi interpersonal, pendampingan keluarga balita, serta penyampaian pesan gizi secara lebih empatik. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan perbedaan signifikan dalam pemahaman konsep family well-being, keterampilan komunikasi, dan strategi pendampingan gizi keluarga. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek gizi dan psikologis relevan diterapkan dalam penguatan peran kader posyandu.

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi penting. Pertama, praktik pengolahan susu–durian sebaiknya dikembangkan lebih lanjut dengan inovasi produk fungsional lain berbasis potensi pangan lokal untuk memperluas diversifikasi usaha kader. Kedua, materi psikoedukasi perlu diperluas mencakup keterampilan konseling keluarga dan manajemen stres pengasuhan agar intervensi posyandu semakin komprehensif. Ketiga, dukungan lintas sektor dari pemerintah desa, puskesmas, dan lembaga pendidikan tinggi perlu diperkuat untuk menjamin keberlanjutan program sekaligus memperluas dampaknya ke desa lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kader posyandu, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian pembangunan berkelanjutan melalui perbaikan gizi dan kesejahteraan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada atas dukungan pendanaan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Hibah Program Pengabdian kepada Masyarakat skema pemberdayaan berbasis Masyarakat ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) Tahun 2025 dan LPPM Universitas Yudharta Pasuruan dengan nomor kontrak 131/S15/A1.UYP/II06/2025, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi kader posyandu serta masyarakat Desa Tempuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. M. T., & Ralle, A. (2024). Pemberdayaan ibu balita dan kader posyandu melalui pelatihan diversifikasi olahan abon tempe untuk mencegah stunting. *Abdimas Galuh*, 6(1), 304. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.12764>
- Adi, P., Mulyani, R., & Khabibah, L. N. (2023). Kajian keamanan pangan pada industri pengolahan susu di Jawa Tengah dengan menggunakan metode good manufacturing practices (GMP). *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 33(3), 305–316. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2023.33.3.305>
- Afiatin, T., Nurvita, S., & Reginasari, A. (2024). Empowering posyandu cadres through positive parenting psychoeducation to safeguard children from stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.22146/jpkm.80582>
- Amelia, D. R. (2017). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pengasuhan anak pada komunitas ibu anggota Posyandu. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 5(1), 12–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/procedia.v5i1.16276>
- Chotimah, C. (2025). *Laporan Stunting Kecamatan Pasrepan*.
- Elisanti, A. D., Suryanegara, M. A., Ardianto, E. T., & Rindiani, R. (2024). Effects of dragon fruits and moringa oleifera extracts, mineral mix variations on soft milk candy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1338(1), 012050. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1338/1/012050>
- Fitriyani, E. N. (2025). Pengolahan permen susu untuk meningkatkan nilai ekonomi susu sapi. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(1), 87–94. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i1.1558>
- Januarti, L. F., Abdillah, A., & Priyanto, A. (2020). Family Empowerment Model in Stunting Prevention Based on Family Centered Nursing. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1797–1806. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.536>

- Khaksar, G., Kasemcholathan, S., & Sirikantaramas, S. (2024). Durian (*Durio zibethinus* L.): nutritional composition, pharmacological implications, value-added products, and omics-based investigations. *Horticulturae*, 10(4), 342. <https://doi.org/10.3390/horticulturae10040342>
- Lestari, D. R., Rahmah, M., Kausar, L. I. E., & Rachmawati, K. (2024). Implementasi psikoedukasi pola asuh keluarga untuk mencegah stunting pada anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5719–5723. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4766>
- Lubis, M. M., Yuliati, L., Asrijal, A., Utami, C. R., Gunawan, U., & Putri, E. T. (2024). Education on consuming food with balanced nutrition in creating superior resources in the village. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 1440–1445. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.2234>
- Lumbessy, A. S., TP, S., Alfikri, M. R., Pato, I. U., Utami, C. R., Rahim, I. A., Sigalingging, C., TP, S., Munir, N. F., & Biotech, M. (2025). *Mikrobiologi makanan modern*. Azzia Karya Bersama.
- Maghfiroh, K., Utami, C. R., & Saputri, R. K. (2024). Penerapan PMT berbasis bahan herbal dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu stunting di desa lemahbang pasrepan pasuruan. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(4), 1143–1157. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i4.9524>
- Mayulu, H., & Sawitri, E. (2024). Combatting stunting: The vital role of animal protein in early childhood nutrition. *Bioactive Compounds in Health and Disease - Online ISSN: 2574-0334; Print ISSN: 2769-2426*, 7(9), 444–456. <https://doi.org/10.31989/bchd.v7i9.1419>
- Muslimin, & Mursyidah, L. (2024). The role of posyandu cadres in reducing stunting in the community. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i3.1117>
- Obas, F.-L., Wang, M., Thomas, L. C., & Schmidt, S. J. (2024). Characterization of the glass transition of commercial confections selected from each sugar cooking stage. *Journal of Food Measurement and Characterization*, 18(7), 6156–6177. <https://doi.org/10.1007/s11694-024-02637-0>
- Octaviana, E. S. L. (2021). *Komunikasi kesehatan:Etika dan Konseling*. Bening Media Publishing.
- Onyeaka, H., Ejiohuo, O., Taiwo, O. R., Nnaji, N. D., Odeyemi, O. A., Duan, K., Nwaiwu, O., & Odeyemi, O. (2024). The intersection of food security and mental health in the pursuit of sustainable development goals. *Nutrients*, 16(13), 2036. <https://doi.org/10.3390/nu16132036>
- Rasidar, R., Anwar, H., Marini, M., Aprianto, D., & Hardilina, H. (2025). Optimalisasi manajemen program 1.000 hari pertama kehidupan (HPK): intervensi gizi melalui edukasi berbasis komunitas di wilayah pedesaan. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 342–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2294>
- Romadhon, T., Emmawati, A., Marwati, M., Yuliani, Y., Rahmawati, R., & Martati, M. (2025). Fermentation characteristics and sensory evaluation of durian yoghurt as a synbiotic with skim milk and sugar formulations. *AJARCDE (Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment)*, 9(2), 329–333. <https://doi.org/10.29165/ajarcde.v9i2.724>
- Santi, D. R., & Hidayati, S. (2025). Cadre empowerment in diversification of locally sourced complementary feeding: community based research through smart integrated service post (posyandu). *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 257–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/engagement.v9i1.1898>
- Supardi, N., Sinaga, T. R., Fauziah, L. N., Hasanah, H., Fajriana, Parliani, L. D., Puspareni, N. M., Atjo, & Maghfiroh, K. (2023). *Gizi pada bayi dan balita* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Utami, C. R. (2018). Karakteristik minuman fermentasi lactobacillus casei dari sari buah salak. *TEKNOLOGI PANGAN: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.35891/tp.v9i1.932>
- Wihansah, R. R. S., Utami, C. R., Ramadhanti, N., Gunawan, M. I. F., Suharto, E. L. S., Hatari, G., Hidayat, R., Widayati, O., Sudarmi, N., & Syaefullah, B. L. (2025). *Penjaminan mutu hasil ternak*. Yayasan Kita Menulis.